

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Autisme salah satu gangguan perkembangan pervasif yang memiliki fungsi abnormal dalam tiga bidang yaitu interaksi sosial, komunikasi dan perilaku yang terbatas dan berulang. Secara teori, sekitar 40-50% anak autisme tidak memiliki kemampuan komunikasi baik verbal maupun non verbal. Gangguan dalam kemampuan komunikasi nampak pada kurangnya penggunaan bahasa untuk kegiatan sosial, interaksi timbal balik dalam percakapan, kurang respon emosional terhadap ungkapan verbal dan non verbal orang lain dan kurangnya isyarat tubuh untuk menekan atau mengartikan komunikasi lisan. Rendahnya kemampuan komunikasi yang diderita anak autisme menjadi permasalahan tersendiri, karena anak autisme mengalami kesulitan berinteraksi dengan lingkungan (Soetjiningsih,2013). Prevalensi anak autisme yang mengalami gangguan komunikasi di Jawa Timur mengalami peningkatan khususnya di Surabaya (Forum Komunikasi Sekolah Inklusi Surabaya,2018). Tetapi belum ada penelitian khusus untuk mencari angka kejadian autisme tersebut, hanya dari pengamatan beberapa ahli didapatkan kecenderungan peningkatan kasus yang ditangani hal ini dikarenakan banyak tersebarnya SLB,sekolah inklusi,yayasan autis dan RS tempat terapi center yang berada di Surabaya (Anonim,2018).

Kemampuan komunikasi pada anak autisme tidak berkembang optimal menyebabkan anak tidak dapat mandiri, tidak dapat melakukan komunikasi dua arah dengan teman sebaya atau orang lain, anak tidak dapat melaksanakan

tugasnya sebagai anggota masyarakat sesuai ketentuan mengenai suatu pola perilaku sosial yang normal (Somantri,2007). Hambatan komunikasi pada anak autisme akan menyebabkan kemampuan sosialisasi yang tidak baik. Berdasarkan studi pendahuluan pengambilan data awal yang dilakukan oleh peneliti di RSJ Menur Surabaya pada Bulan Januari – Desember 2016 jumlah diagnosa F84 gangguan perkembangan pervasif (autisme masa kanak) yaitu 541 anak. Pada Bulan Januari - Desember 2017 jumlah diagnosa F84 gangguan perkembangan pervasif (autisme masa kanak) yaitu 681 anak. Sedangkan studi pendahuluan pengambilan data awal yang dilakukan oleh peneliti di poliklinik anak RSJ Menur Surabaya dengan anak usia 1- 18 tahun pada Bulan November 2018 terdapat 61 anak autisme, Bulan Desember 2018 terdapat 61 anak autisme dan pada Bulan Januari 2019 terdapat 67 anak autisme. Rata-rata anak autisme melakukan kunjungan berulang maksimal lima kali. Dari data jumlah anak autisme yang ada, terdapat 14 anak autisme dengan usia 4- 5 tahun yang mengalami gangguan komunikasi verbal dan non verbal.

Anak autisme memerlukan stimulasi yang lebih dibandingkan anak normal untuk mengembangkan kemampuan komunikasinya. Mereka memerlukan bentuk pembelajaran komunikasi yang mudah dimengerti dan dipahami. Pembelajaran tersebut harus sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak (Keliat,2011). Intervensi yang biasanya dilakukan pada anak autisme yaitu terapi okupasi, terapi bermain, dan terapi wicara tetapi salah satu alternatif pembelajaran komunikasi yaitu terapi dengan media *FAIRY TALE* atau cerita dongeng yang digunakan sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pesan moral bagi perkembangan perilaku anak, melatih interaksi sosial dan menumbuhkan kemampuan

komunikasi (Karolus,2013). *FAIRY TALE* menggunakan media gambar (visual learner) sehingga dapat menarik minat anak autisme. Proses dari *FAIRY TALE* adalah *FAIRY TALE* diserap oleh sensor memori jangka pendek dan selanjutnya diteruskan ke memori jangka panjang sehingga dapat meningkatkan imajinasi, melatih interaksi sosial dan kemampuan komunikasi anak autisme. Pelaksanaan terapi dengan media *FAIRY TALE* dilakukan dengan proses pre-test, intervensi dan post-test. Pre-test yaitu mengidentifikasi kemampuan komunikasi anak autis sebelum diberikan terapi, lalu diberikan intervensi terapi *FAIRY TALE*, lalu dilakukan post-test untuk mengidentifikasi kemampuan komunikasi anak autis setelah dilakukan terapi. Menurut Harita Chandra, pada penelitian sebelumnya di SLB Nganjuk dengan sampel 6 siswa menunjukkan bahwa dongeng berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan bicara anak autisme disertai gangguan bahasa yang meliputi kemampuan komunikasi verbal. Tetapi disini tidak dijelaskan untuk jenis cerita, tema dan waktu pelaksanaannya. Hasil pretest yaitu rata-rata siswa menguasai 1 sampai 2 kata, hasil post-test dengan melakukan intervensi dengan dongeng siswa menguasai 6 sampai 8 kata maupun kalimat sederhana.

Upaya atau solusi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak autisme yaitu terapi dengan media *FAIRY TALE*. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh terapi dengan media *FAIRY TALE* terhadap kemampuan komunikasi verbal dan non verbal pada anak autisme di RSJ Menur Surabaya dengan mengusung tema, jenis cerita dongeng, waktu pelaksanaan terapi dan jumlah sampel yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Hal ini dilakukan agar terapi ini dapat digunakan sebagai terapi penunjang bagi anak autisme.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu : Apakah ada pengaruh terapi dengan media *FAIRY TALE* terhadap kemampuan komunikasi verbal dan non verbal pada anak autisme di RSJ Menur Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh terapi dengan media “ *FAIRY TALE* ” terhadap kemampuan komunikasi verbal dan non verbal pada anak autisme di RSJ Menur Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi kemampuan komunikasi verbal dan non verbal anak autisme di RSJ Menur Surabaya sebelum diberikan terapi dengan media “*FAIRY TALE*”
2. Mengidentifikasi kemampuan komunikasi verbal dan non verbal anak autisme di RSJ Menur Surabaya setelah diberikan terapi dengan media “*FAIRY TALE*”
3. Menganalisis pengaruh terapi dengan media “ *FAIRY TALE* ” terhadap kemampuan komunikasi verbal dan non verbal pada anak autisme di RSJ Menur Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan konsep keperawatan yang berhubungan dengan terapi dengan media “ *FAIRY TALE* ” yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan kemampuan komunikasi pada anak autisme agar dapat di implementasikan dalam asuhan keperawatan secara mandiri pada masa yang akan datang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan terkait terapi dengan media “ *FAIRY TALE* ” terhadap kemampuan komunikasi pada anak autisme dan dapat menerapkan ilmu teori yang diberikan saat perkuliahan yang dilaksanakan dalam praktek lahan serta untuk pengembangan diri peneliti pribadi.

2. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan terkait terapi dengan media “ *FAIRY TALE* ” terhadap kemampuan komunikasi pada anak autisme dan diterapkan selama pembelajaran di rumah agar anak autis kemampuan komunikasinya bertambah.

3. Bagi SLB/ SDLB/ RS

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai saran dan informasi untuk mengetahui pengaruh pengaruh media “ *FAIRY TALE* ” pada anak autisme. Sehingga dapat menyusun langkah- langkah perencanaan dalam asuhan yang akan diberikan ke anak autisme.

4. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan atau acuan dalam pengembangan penelitian dengan variabel yang berbeda.

5. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pada masyarakat mengenai terapi untuk komunikasi pada anak autisme.

